**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Dalam Permen Diknas No. 58 tahun 2009 tentang kurikulum pembelajaran anak usia dini mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas anak usia dini pada semua aspek pengembangannya.

Metode Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menyampaikan suatu pesan,informasi atau sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis.Melalui cerita yang baik,anak-anak tidak hanya memperoleh kesenangan atau hiburan saja,tetapi mendapatkan pendidikan yang yang jauh lebih luas cerita ternyata menyentuh berbagai aspek pembentukan kepribadian dan pembentukan karakter anak.Oleh karena itu,perlu diadakan penelitian tentang”Pengembangan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak pada Anak kelompok B Taman Kanak Kanak Idhata Cambaya Kec.Pallangga Kab. Gowa”.

Berdasarkan observasi peneliti pada Taman Kanak-kanak Idhata Cambaya Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa khususnya pada kelas kelompok B, sudah ada ide idenya karena kurangnya perbendaharaan kata,bahkan masih ada anak belum mengucapkan kata-kata dengan lafal yang benar. Anak-anak cenderung menggunakan kata-kata dalam bahasa daerah dan jika di suruh untuk menceritakan mereka tidak dapat merangkai kalimat dengan baik,kosa

1

 kata yang di gunakan sedikit. Dari beberapa kemungkinan permasalahan yang ada di kelas dan kesulitan dalam pembelajaran berbicara baik dalam mendengarkan maupun bercerita pada Taman Kanak-kanak Idhata Cambaya Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa khususnya pada kelas kelompok B disebabkan adanya anak yang sering tidak masuk, media pembelajaran dan sistem pengajaran yang kurang menarik kurangnya konsentrasi anak dalam belajar anak cenderung tidak memperhatikan saat guru menjelaskan materi pelajaran, anak tidak fokus saat belajar kurangnya motivasi dari orang tua kurangnya minat belajar anak media pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi.

 Adanya pengaruh teman yang mengajak anak lain bermain saat belajar adanya anak yang ragu-ragu atau malu-malu dalam menyampaikan ide-idenya bahkan ada juga anak yang menggunakan kata-kata kurang sopan atau tidak baik sehingga kemampuan anak dalam berbicara masih kurang. Hal ini ditandai dengan adanya anak yang belum lancar dalam membaca, belum lancar dalam berbahasa belum dapat mendengarkan dengan benar belum

banyak menyebutkan kosa kata.

 Dari uraian permasalahan diatas, maka penulis mencoba untuk mengatasi semua permasalahan yang ada di Taman Kanak-kanak Idhata Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa khususnya pada kelas kelompok B dan meningkatkan kemampuan bicara anak dengan melakukan suatu kegiatan pembelajaran menggunakan metode bercerita karena pembelajaran metode bercerita merupakan suatu metode pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan aspek bicara dengan menggunakan media melalui buku bergambar.

 Dengan kegiatan ini memungkinkan anak dapat tertarik dan termotivasi untuk belajar bicara secara bersama-sama dengan cepat, suasana belajar yang menarik dan menyenangkan, tumbuhnya percaya diri pada anak secara alamiah dan anak sangat merasa gembira dalam kegiatan bercerita.

 Dengan demikian dalam meningkatkan potensi anak dalam bidang berbicara maka penulis harus mengkaji bagaimana anak bisa dengan mudah termotivasi untuk belajar bicara Karena itulah penulis tertarik dengan Judul Penelitian ini dengan Judul “ Pengembangan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak di Kelompok B pada Taman Kanak-kanak Idhata Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

**B. Rumusan Masalah**

 Berdasarkan latar belakang di atas, secara umum dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut: “Bagaimana pengembangan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B pada Taman Kanak-kanak Idhata Cambaya Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa?”

**C. Tujuan Penelitian**

 Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan dengan menggunakan metode bercerita.

**D. Manfaat Penelitian**

 Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan kurikulum di Taman Kanak-kanak yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu Pendidikan anak usia dini, yaitu membuat inovasi pembelajaran menggunakan metode bercerita berbantuan media buku bergambar untuk meningkatkan motivasi belajar bicara anak.

c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan motivasi belajar bicara pada anak usia dini serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi penulis

 Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara meningkatkan motivasi belajar bicara anak, khususnya dengan metode bercerita.

b. Bagi pendidik dan calon pendidik.

 Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang cara meningkatkan motivasi belajar bicara anak, khususnya dengan metode bercerita.

c. Bagi anak didik

 Anak didik sebagai subyek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran secara aktif, kreatif dan menyenangkan melalui metode bercerita. Anak akantermotivasi belajar membaca lebih cepat dan percaya diri anak meningkat.

d. Bagi sekolah tempat anak belajar

 Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar berbicara anak.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Kemampuan Berbicara**
2. Definisi Bicara

Pengertian bicara secara umum dapat difenisikan suatu penyampaian maksud (ide pikiran gagasan atau isi hati) seseoarang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain (Depdikbud,1984/1985).

Tarigan (1986: 3) mengemukakan bahwa berbicara adalah kemampuan seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yangbertujuan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran,gagasan dan perasaan orang tersebut.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996: 144) berbicara adalah suatuberkata, bercakap, berbahasa atau melahirkan pendapat, dengan berbicara manusia dapat mengungkapkan ide, gagasan, perasaan kepada orang lain sehingga dapat melahirkan suatu intraksi.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah suatu kemampuan seseorang untuk bercakap-cakap dengan mengujarkan bunyi-bunyi bahasa untuk menyampaikan pesan berupa ide.

6

1. Perkembangan Bicara Anak

Perkembangan bicara anak adalah perkembangan bicara yang berhubungan dengan fonologi,morfologi,sintaks,semantic,dan pragmantik. Fonologi berkenaan dengan adanya pertumbuhan dan produksi sistem bunyi dalam bahasa. Bagian terkecil dari sistem bunyi tersebut dikenal dengan istilah Fonem,yang dihasilkan sejakbayi lahir hingga usia satu tahun. Perkembangan morfologi berkenaan dengan pertumbuhan dan produksi arti bahasa. Sintaks berkenaan dengan aturan bahsa yang meliputi keteraturan dan fungsi kata. Perkembangan sintaks merupakan produksi kata-kata yang bermakna dan sesuai dengan aturan yang menghasilkan pemikiran dan kalimat yang utuh. Semantik berkaitan dengan kemampuan anak membedakan berbagai arti kata. Pragmatik berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam mengekspresikan minat dan maksud seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Bromley 1992 dalam Dhieni, 2007).

1. Kiat-kiat Merangsang Anak Berbicara

 Kemampuan berbicara anak berbeda-beda,ada anak yang biasanya lancar,ada yang lambat,dan ada pula yang tersendat-sendat atau malu-malu. Perkembangan bicara anak yang berbeda-beda itu sangat memungkinkan akibat ada tidaknya kepedulian orang tua atau anggota keluarga tentang kemampuan bicara anak.

 Suhartono (2005 : 59), mengemukakan kiat-kiat untuk merangsang anak berbicara yaitu : Biasakanlah untuk berbicara dengan anak,pandanglah mata

anak,hindari kebiasaan bicara pada anak dengan pengejaan yang dibuat-buat,bicarakan apa yang benar-benar dilakukan dan dialami anak,katakanlah lebih banyak daripada yang diminta,gunakan tata bahasa yang benar dalamberbicara,berbicara dengan lembut dan betulkan kesalahan anak,lakukan percakapan dengan anak,dan jangan paksa anak untuk menghafalkan kata.

 Mengajak anak berbicara terus menerus merupakan langkah awal yang amat penting untuk meningkatkan kemampuan anak,apalagi jika sambil bicara disertai contoh (Hildayani 2005)

1. **Metode Bercerita dan Media Buku Bergambar**
2. **Pengertian Metode Bercerita**

 Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Bachri :2005:10).

Dengan kata lain bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian secara lisan dalam upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa.

Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di TK, metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar usia anak TK. Oleh karena itu materi yang disampaikan berbentuk cerita yang awal dan akhirnya berhubungan erat dalam kesatuan yang utuh, maka cerita tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu. Biasanya kegiatan bercerita dilaksanakan pada kegiatan penutup, sehingga kalau anak pulang, anak menjadi tenang dan senang setelah mengikuti pembelajaran, Namun demikian pada prakteknya tidak selalu pada saat kegiatan penutup, bercerita dapat dilakukan pada saat kegiatan pembukaan, kegiatan inti, maupun pada waktu-waktu senggang di sekolah, misalnya pada saat waktu istirahat, karena mendengarkan cerita adalah sesuatu yang mengasyikkan bagi anak usia TK.

Menurut Tampubolon (1991:50), “Bercerita kepada anak memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak”.

Fungsi kegiatan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah membantu perkembangan bahasa anak dan dengan bercerita pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik, untuk kemampuan berbicara dengan menambah perbendaharaan kosa kata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya, selanjutnya anak dapat mengekpresikannya melalui bernyanyi, menulis, ataupun menggambar sehingga pada akhirnya anak mampu membaca situasi , gambar, tulisan atau bahasa isyarat.

Bercerita merupakan salah satu metode dan teknik bermain yang banyak dipergunakan di TK. Bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Jadi, bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan. Bercerita juga merupakan cara untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Seorang guru TK hendaklah mampu menjadi seorang pendongeng yang baik yang akan menjadikan cerita sebagai kegiatan bermain yang menarik dan dapat menjadikan pengalaman yang unik bagi anak. Isi cerita pun diupayakan berkaitan dengan cara berikut ini :

1)      Dunia kehidupan anak yang penuh suka cita, yang menuntut isi cerita memiliki unsur yang dapat memberikan perasaan gembira, lucu, menarik dan mengasyikkan bagi anak. Dunia kehidupan anak berkaitan dengan cerita seputar lingkungan terdekat anak, seperti lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan bermain anak.

2)      Minat anak pada umumnya anak TK sangat berminat pada cerita-cerita tentang : binatang, tanaman, kendaraan, boneka, robot, planet, dan lain-lain.

3)      Tingkat usia, kebutuhan dan kemampuan mencerna isi cerita. Ceritanya harus cukup pendek dalam rentang perhatian anak. Cerita tersebut  bersifat meningkatkan daya pikir anak seperti cerita-cerita tentang makanan dan minuman sehat, kebersihan diri melayani diri sendiri.

4)      Membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya dan menanggapi setelah guru selesai bercerita.

**2.      Manfaat Metode Bercerita**

Menurut Tadkiroatun Musfiroh, (2005:95) ditinjau dari beberapa aspek, manfaat metode bercerita sebagai berikut:

1) Membantu pembentukan pribadi dan moral anak

2) Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi

3) Memacu kemampuan verbal anak

4) Merangsang minat menulis anak

5) Merangsang minat baca anak

6) Membuka cakrawala pengetahuan anak

3. **Keutamaan Metode Bercerita**

Keutamaan bercerita yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain sebagai berikut.

1. Metode bercerita melakukan kontak mata ketika mendengar atau mulai berbicara
2. Metode Bercerita memberi perhatian ketika mendengarkansebuah cerita.
3. Penggunaan Metode bercerita memungkinkan anak-anak menggunakan kata-kata yang sopan ketika berbicara dengan orang lain
4. Metode bercerita berkomunikasi secara efektif dalam situasi tertentu.
5. Metode Bercerita dapat menceritakan kembali cerita dan peristiwa tertentu secara sederhana.Sifatnya konkrit dan lebih realistis dalam memunculkan pokok masalah, memperjelas bidang apa saja, memudahkan pengertianketika anak-anak sedang mendengarkan, memudahkan pengertian ketika anak-anak sedang mendengarkan guru membaca, dapat membantu melafalkan dengan baik arti kosa kata, dapat membantu kata sederhana tersedianya suatu topic kata, dan memudahkan jalan komunikasi antara guru dan anak.
6. Penggunaan metode bercerita akan mengembangkan kemampuan dasar anak dalam semua aspek bahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis (Cobran-Smith, Morrow). Dalam Solehudin, dkk (2008:7.42)
7. Belajar dengan metode bercerita memberikan pengalaman sosial kepada anak yaitu· dalam hal berbagi pengalaman yang ada saat anak-anak mengomentari gambar dan bacaan buku cerita (Cobran-Smith Morrow).Dalam Solehudin, dkk (2008:7.42)
8. Meskipun metode bercerita adalah metode komunikasi universal, namun guru dapat menyelinginya dengan percakapan yang relevan mengenai isi cerita bersama anak sehingga topik bacaan akan semakin berkembang sesuai dengan pengalaman dan daya imajinasi anak (Cobran-Smith dalam Solehudin, dkk (2008:7.42)
9. **Karateristik Metode Bercerita**

Karakteristik metode bercerita adalah sebagai berikut:

1. Pola pengulangan.

Di bagian tertentu dalarn Metode bercerita perIu ada pengulangan kata-kata untuk memudahkan anak membaca dan mengingat bacaan sehingga padakata-kata yang diulang tersebut anak akan rnarnpu mernbaca dengan tepat dan penuh percaya diri.

1. Pola pengulangan kumulatif.

Selain pengulangan kata-kata, dalarn Metode Bercerita juga terdapat pengulangan sebagian dari kalimat sehingga pada beberapa kali.

1. Irama (seperti irama bayi/nursery rhymes).

Agar kegiatan membaca menjadi lebih menyenangkan, maka bacaan perlu diiramakan. Kata-kata atau bagian kalimat yang diulang biasanya lebih mudah diiramakan. Umumnya anak senang pada kegiatan membaca berirama.

1. Pola bacaan berdasarkan pada budaya yang dikenal anak.

 Supaya anak mudah menangkap isi bacaan maka pola bacaan perIu disesuaikan dengan budaya yang dikenal anak sehari-hari

1. Alur cerita yang dapat ditebak.

 Cerita yang ditampilkan hendaknya sederhana dan tidak terIalu rumit sehingga anak dapat menebak alur cerita yang sedang dibacanya Solehudin, dkk (2008:7.43)

Karakteristik ini akan memudahkan anak mernprediksi atau menebak tulisan yang akan di baca selanjutnya ketika sedang mernbaca. Bahasa mengalir secara alami dan perbendaharaan kata serta isi bacaan merefleksikan apa yang diketahui anak tentang dunia danl bahasa mereka.Anak-anak dapat menggunakan pengetahuan ini untuk mengembangkan strategi pengenalan huruf ketika mereka membaca. Dalam hal ini bercerita mendorong anak Mendengar untuk mengerti.

Dalam Solehudin, dkk (2008:7.43) menambahkan kriteria buku bacaan yang perlu yaitu:

1. Buku untuk anak-anak hendaknya berisi bacaan yang beri kosakata yang menarik
2. Isi dan konteks buku hendaknya berada pada tingkat koordinasi dimengerti anak
3. Buku hendaknya menampilkan pengalaman yang berhubung, kehidupan anak.
4. Buku hendaknya dibuat dengan kuat dan tidak gampang rusa perlu karena koordinasi motorik anak belum berkembang
5. Buku hendaknya membuat guru senang membaca
6. **Manfaat Metode Bercerita**

Dengan mengunakan Bercerita dapat bermanfaat bagi anak adalah :

1. Pebendaharaan kosa kata anak meningkat.
2. Kemampuan berbahasa anak menigkat..
3. Keaktifan anak dalam berkomunikasi meningkat.
4. Keberanian anak mengungkapkan kembali isi cerita meningkat.

Berikut ini akan disampaikan langkah-langkah yang harus ditempuh guru dalam menerapkankegiatan bercerita di kelasMenurutTampubolon, (1991 : 11)

* 1. Menetapkan tujuan dan tema cerita

Tujuan kegiatan bercerita ada dua yaitu: memberikan informasi tentang nilai-nilai sosial, moral atau keagamaan. Team dipilih berdasarkan pada tujuan yang telah ditetapkan serta berdasarkan pada kehdupan anak di dalam keluarga, disekolah, atau di masyarakat.

* 1. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih

Bentuk-bentuk yng bisa dipilih, misalnya bercerit dengan membaca langsung dari buku cerita, menggunakan ilustrasi gambar, menggunkan papan *flannel*, menceritakan dongeng dan sebagainya.

* 1. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita

Bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiataan bercerita sangat tergaantung pada bentuk bercerita yang dipilih guru.

* 1. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita

Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

*1.      Mengomunikasikan tujuan dan tema cerita*

Mengomunikasikan tujuan dan tema merupakan pemberian informasi tentang tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan bercerita serta tema yang dipilih.

*2.      Mengatur tempat duduk*

Setting yang bisa dipilih guru diantaranya anak duduk melingkar di atas tikar atau karpet, atau anak duduk di kursi dengan format setengah lingkaran

**6**. **Tujuan, Kelebihan, dan kekurangan Metode Bercerita**

Tujuan  bercerita bagi anak usia 4-6 tahu adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekpresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun dapat didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan, dan diceritakan pada orang lain. Karena menurut Jerome S. Brunner (Tampubolon, 1991 : 10) ”Bahasa berpengaruh besar pada perkembangan pikiran anak”

Adapun kelebihan dan kekurangan daripada metode bercerita (Dhieni, 2006 : 6.9) antara lain :

1. Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif banyak, 2) Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien, 3) Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana, 4) Guru dapat menguasai kelas dengan mudah, 5) Secara relatif tidak banyak memerlukan biaya, 6) Anak didik menjadi pasif, karena lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru, 7) Kurang merangsang perkembangan kreativitas dan kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapatnya, 8) Daya serap atau daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar dipahami tujuan pokok isi cerita, 9) Cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apabila penyajiannya tidak menarik.

Menurut Purwanto dan Alim ( 1997 : 63 ) kelebihan media gambar adalah:

1. Sifatnya konkrit dan lebih realistis dalam memunculkan pokok masalah,jika dibandingkan dengan bahasa verbal.
2. Dapat mengatasi batasan ruang dan waktu.
3. Dapat mengatasi keterbatsan pengamatan kita.
4. Memperjelas masalah bidang apa saja.

Sedangkan kelemahan media gambar menurut Purwanto dan Alim (1997 :63) adalah:

1. Hanya menampilkan persepsi indera mata,ukuran terbatas.
2. Hanya dapat dilihat oleh sekelompok siswa.
3. Gambar diinterprestasikan secara personal dan subyektif.
4. Gambar disajikan dalam ukuran yang sangat kecil,sehingga kurang efektif dalam pembelajaran menurut Rahadi

**7.**      **Kegiatan  Bercerita di Sekolah**

Untuk menyajikan secara menarik, diperlukan beberapa persiapan, mulai dari memilih jenis cerita, menyiapkan tempat, panyiapan alat peraga dan sebagainya hingga penyajian cerita. Menurut Tampubolon, (1991 : 11) persiapan kegiatan bercerita yaitu: ”1) Memilih dan memilah materi cerita, 2) Pengelolaan kelas untuk bercerita, 3) Pengelolaan tempat untuk bercerita, 4) Strategi penyampaian”.

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1)      Memilah dan memilih materi cerita

Diantara berbagai jenis cerita, cerita tentang pengalaman seseorang dan faktor tradisional merupakan sumber cerita terbaik bagi anak-anak.

2)   Jenis cerita

Dalam program pembelajaran di TK, cerita dapat digolongkan menjadi tiga, yakni cerita untuk program inti, cerita untuk program pembuka, dan cerita untuk tujuan rekreasi pada akhir program. Cerita untuk program inti, digunakan dalam kegiatan inti cerita ini disampaikan oleh guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin di capai. Misalnya cerita tentang Bebek si buruk rupa. Cerita ini menggambarkan seekor bebek yang buruk rupanya, tetapi hatinya baik, suka menolong dan sebagainya. Tujuan pembelajaran ini, guru ingin menanamkan rasa saling tolong menolong, tidak membeda-bedakan teman. Cerita untuk program pembuka dan penutup, disampaikan pada kegiatan inti dan penutup yang menyampaikan adalah anak, seorang guru hanya memberikan stimulasi, misalnya dalam kegiatan berbagi cerita tentang pengalaman naik sepeda dan sebagainya. Sedangkan cerita untuk tujuan rekreasi pada akhir program, cerita ini disampaikan oleh anak setelah liburan sekolah. Untuk jenis cerita anak yang banyak disukai adalah cerita fable karena anak sedang senang dengan binatang-binatang peliharaan.

3)  Pengelolaan kelas untuk bercerita

Pengelolaan kelas merupakan upaya dalam mendayagunakan potensi kelas pengelolaan kelas dengan baik seorang guru perlu memperhatikan aspek-aspek pengelolaan kelas Tampubolon, (1991 : 29) yang terdiri: “Pengorganisasian siswa, penugasan kelas, disiplin kelas dan pembimbingan siswa”.

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a)      Pengorganisasian siswa

Bentuk pengelompokan anak-anak yang akan dilibatkan atau diajak berinteraksi dalam penceritaan terlebih dahulu guna mengetahui hubungan sosial antar anak dalam kelas.

b)      Penugasan kelas

Dalam kegiatan bercerita, penugasan kelas dapat dilakukan dengan meminta anak-anak untuk mencari tokoh utama dalam cerita mengingatnya dan menyebutkan kembali sifat-sifatnya. Tentunya tugas tersebut dikomunikasikan terlebih dahulu sebelum penceritaan berlangsung.

c)      Disiplin kelas

Dalam kegiatan bercerita di TK, bentuk-bentuk disiplin kelas tentu harus disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Dalam melakukan peceritaannya seorang guru tetap perlu menenangkan muridnya untuk mendengarkan pesan melalui ceritanya. Proses menenangkan murid perlu dilakukan dengan cara mendidik, tidak disertai dengan ancaman dilakuan dengan mengikat perhatian mereka melalui cerita yang disajikan dengan menarik sehingga tidak membuat anak sibuk sendiri.

d)     Pembimbingan siswa

Dalam kegiatan bercerita, bimbingan yang diperlukan dapat berbentuk pemberian informasi sejelas-jelasnya tentang proses dan tujuan cerita yang akan disampaikan serta kemungkinan permasalahan yang muncul dalam memahami pembelajaran yang akan diikutinya.

2)      Pengelolaan tempat untuk bercerita

Banyak cara pengelolaan tempat untuk bercerita menurut Tampubolon, (1991 : 17) yang terdiri dari: “penataan tempat untuk bercerita, posisi media, penataan ruang cerita dan strategi penyampaian cerita untuk anak”.

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a)      Penataan tempat untuk bercerita

Tempat duduk sisa dalam kegiatan bercerita perlu mendapatkan perhatian yang serius. Sebab tempat duduk berkaitan dengan banyak hal. Keterkaitan itu adalah interaksi guru dan siswa, karakteristik materi penceritaan, media pembelajaran yang digunakan dalam penceritaan.Oleh karena, itu tempat duduk siswa sangat berpengaruh dalam keberhasilan kegiatan bercerita. Aktifitas bercerita tidak harus dilakukan didalam kelas, kegiatan bercerita dapat dilakukan dimanapun asal memenuhi kriteria kebersihan, keamanan dan kenyamanan. Jika jumlah anak sedikit, bercerita dapat dilakukan diberbagai tempat seperti di teras, di bawah pohon, dan lain sebagainya. Pada prinsipnya yang penting tempat tersebut dapat menampung semua anak, teduh, bersih dan aman. Apabila jumlah anak relatif banyak sebaiknya dipilih tempat yang lebih luas. Ruang kelas merupakan tempat yang paling representative (memenuhi persyaratan) yang lebih baik lagi apabila cerita yang disampaikan ditempat yang berkaitan.

b)      Posisi media

Penempatan dalam ruangan perlu memperhatikan beberapa aspek. Keterjangkauan menjadi prioritas bahwa semua media yang akan dipakai mudah dijangkau oleh guru sehingga tidak mengganggu proses penceritaan. Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah keselamatan media terhadap kemungkinan gangguan yang muncul berasal dari murid-murid sendiri. Untuk itu yang perlu dilakukan adalah peraturan akan murid, guru dan media dengan baik.

c)      Penataan Ruang Cerita

Kegiatan bercerita di TK dapat dilakukan dimana saja. Pelaksanaanya dapat dilakukan didalam maupun diluar kelas. Jika penceritaan dilakukan di dalam kelas, maka kelas perlu dtata untuk memberikan dukungan penceritaan. Penataan tersebut meliputi ventilasi, tata cahaya dan tata warna. Sedangkan penataan yang dilakukan di luar kelas membutuhkan beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti kesesuaian tuntutan cerita, keamanan dan kenyamanan.

1. .
2. **Indikator Meningkatkan Kemampuan Berbicara**

 Depdiknas (2004 : 4 ) mengemukakan bahwa indikator adalah kompetensi dasar yang lebih spesifik dan operasional yang dapat dijadikan ukuran menilai ketercapaian hasil pembelajaran. Indikator adalah variabel yang digunakan untuk mengevaluasi keadaan atau status dan memungkinkan dilakukannya pengukuran terhadap perubahan-perubahan yang telah terjadi dari waktu ke waktu.

Adapun indikator meningkatkan kemampuan berbicara anak yaitu:

1. Bercerita tentang gambar yang di sediakan atau di buat sendiri

2. Menceritakan pengalaman / kejadian secara sederhana

3. Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut

**BAB III**

 **METODE PELAKSANAAN**

.

1. **Subjek Pembelajaran**

 Dalam pembelajaran ini subyeknya adalah anak-anak usia di kelompok B Taman Kanak-kanak Idhata Cambaya yang berjumlah 15 orang anak,yang terdiri dari 8 orang anak perempuan dan 7 orang anak laki-laki yang memiliki kemampuan berbicara yang beragam.

1. **Lokasi dan Waktu pembelajaran**

 Pembelajaran ini dilakukan di Taman Kanak-kanak Idhata Cambaya kelompok B Kec.Pallangga Kab.Gowa.Waktu pelaksanaan pembelajaran adalah pada tanggal 7 sampai 11 Desember 2015.

1. **Prosedur Pengembangan**

 Sebelum melaksanakan kegiatan bercerita, guru harus terlebih dahulu menetapkan rancangan prosedur/langkah-langkah yang harus dilalui dalam bercerita. Hal ini diperlukan agar penerapan pembelajaran melalui berceritadapat berjalan dengan baik, sesuai dengan yang diharapkan. Berikut ini akan disampaikan langkah-langkah yang harus ditempuh guru dalam menerapkan kegiatan bercerita di kelas.

 22

 Berikut ini akan disampaikan langkah-langkah yang harus ditempuh guru dalam menerapkankegiatan bercerita di kelas menurut Tampubolon, (1991 : 11)

1.      Menetapkan tujuan dan tema cerita

Tujuan kegiatan bercerita ada dua yaitu: memberikan informasi tentang nilai-nilaisosial, moral atau keagamaan. Team dipilih berdasarkan pada tujuan yang telah ditetapkan serta berdasarkan pada kehdupan anak di dalam keluarga, disekolah, atau di masyarakat.

2.      Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih

Bentuk-bentuk yng bisa dipilih, misalnya bercerit dengan membaca langsung dari buku cerita, menggunakan ilustrasi gambar, menggunkan papan *flannel*, menceritakan dongeng dan sebagainya.

3.      Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita

Bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiataan bercerita sangat tergantung pada bentuk bercerita yang dipilih guru.

4.      Menetapkan rancanga langkah-langkah kegiatan bercerita

Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

*a.      Mengomunikasikan tujuan dan tema cerita*

Mengomunikasikan tujuan dan tema merupakan pemberian informasi tentang tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan bercerita serta tema yang dipilih.

*b.      Mengatur tempat duduk*

Setting yang bisa dipilih guru diantaranya anak duduk melingkar di atas tikar atau karpet, atau anak duduk di kursi dengan format setengah lingkaran.

 Skenario Pembelajaran :

1. Pertemuan Pertama
2. Guru mempersiapkan bahan dan alat/media yang akan di gunakan dalam proses belajar mengajar
3. Guru menjelaskan satu persatu kegiatan
4. Guru membagi tiga kelompok anak:
* Kelompok satu “Menceritakan gambar yang di buat oleh ibu guru
* Kelompok dua “Menggambar mata
* Kelompok tiga “Mewarnai gambar mata yang di buat sendiri
1. Setelah semua kegiatan inti selesai guru memberikan puji-pujian pada anak supaya anak merasa gembira.
2. Pertemuan Kedua
3. Guru mempersiapkan bahan dan alat/media yang akan di gunakan dalam proses belajar mengajar
4. Guru menjelaskan satu persatu kegiatan
5. Guru membagi tiga kelompok anak:
* Kelompok satu Menceritakan gambar yang di buat sendiri oleh anak
* Kelompok dua meniru membuat garis datar
* Kelompok tiga membilang banyaknya gambar mata 1-10
1. Setelah semua kegiatan inti selesai guru memberikan puji-pujian pada anak supaya anak merasa gembira
2. Pertemuan Ketiga
3. Guru mempersiapkan bahan dan alat/media yang akan di gunakan dalam proses belajar mengajar
4. Guru menjelaskan satu persatu kegiatan
5. Guru membagi tiga kelompok anak:
* Kelompok satu “menceritakan pengalaman anak yang sakit gigi
* Kelompok dua “mengungkapkan sebab akibat misalnya mengapa kita sakit gigi
* Kelompok tiga “meronce dengan manik-manik dalam bentuk kalung
1. Setelah semua kegiatan inti selesai guru memberikan puji-pujian pada anak supaya anak merasa gembira\
2. Pertemuan ke empat
3. Guru mempersiapkan bahan dan alat/media yang akan di gunakan dalam proses belajar mengajar
4. Guru menjelaskan satu persatu kegiatan
5. Guru membagi tiga kelompok anak:
* Kelompok satu “menceritakan kejadian tentang anak yang jatuh dari sepeda
* Kelompok dua “menciptakan bentuk menara
* Kelompok tiga “membilang/menyebutkan urutan bilangan 1-10
1. Setelah semua kegiatan inti selesai guru memberikan puji-pujian pada anak supaya anak merasa gembira
2. Pertemuan Kelima
3. Guru mempersiapkan bahan dan alat/media yang akan di gunakan dalam proses belajar mengajar
4. Guru menjelaskan satu persatu kegiatan
5. Guru membagi dua kelompok anak:
* Kelompok satu” Mendengarkan dan menceritakan keembali cerita secara urut
* Kelompok dua “menunjuk benda ke dalam kelompok yang sama misalnya buah manis dengan kecut
* Kelompok tiga” Mencocok gambar kepala
1. Setelah semua kegiatan inti selesai guru memberikan puji-pujian pada anak supaya anak merasa gembira.
2. **Teknik Analisis Data**

 Data dalam Pembelajaran ini akan di analisis dengan mengguanakan uji deskriptif melalui persentase. Adapun rumus persentase keberhasilan sebagai berikut :

Persentase keberhasilan belajar anak

NP = R x 100%

Keterangan :

NP = Nilai dalam persen

R = Skor yang dicapai

N = Jumlah keseluruhan siswa

100% = Bilangan konstanta

( Suharsimi Arikunto, 2002)

1. **Instrumen**

Instrumen –instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam Penelitian ini meliputi:

1. Instrumen Observasi Siswa

Instrumen observasi ini berbentuk lembaran instrumen penilaian anak dengan subjek yang diobesrvasi seluruh anak kelompok usia 5-6 tahun Taman Kanak-Kanak Idhata Cambaya Kec.Pallangga Kab.Gowa. Setiap kegiatan instrumennya akan dilampirkan. Aspek yang diobservasi tentang Ketepatan ucapan ( lafal yang benar), Pilihan kata yang digunakan (kemampuan menggunakan kosakata, Ketepatan sasaran pembicaraan, intonasi suara dan kelancaran berbicara, dan ketepatan gambar dengan isi cerita yang dibicarakan.

1. Instrumen Observasi Guru

Instrumen lembar observasi kemampuan merancang pembelajaran berdasarkan Pengembangan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Pada Taman Kanak-Kanak Idhata Cambaya Kec.Pallangga Kab.Gowa.

1. **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan yaitu pengembangan berbicara melalui metode bercerita dikatakan berhasil jika dalam pembelajaran tingkat keberhasilan belajar berbicara anak sudah mencapai 80% dari 15 anak dalam kelas sesuai dengan indikator yang ditentukan, namun jika tingkat keberhasilannya kurang dari 80% pengembangan dikatakan belum berhasil.